

nash, menjelaskan peristiwa-peristiwa sirah nabawiyah, atau menyebutkan interaksi para sahabat dengan nash-nash dan komitmen mereka dengan nash-nash tersebut. Demikian juga, beliau merujuk kepada kitab-kitab hadist dalam membicarakan persoalan-persoalan fiqh.

Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hukum haji dan syair-syairnya: *Shahih Al-Bukhari, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Musnad Ahmad, dan Shahih Muslim*.
2. Hikmah dan perubahan kiblat: *Shahihain, Al-Muwattha', Sunan Abi Dawud dan Ibnu Majah*.
3. Keutamaan mati syahid dan kehidupan para syuhada: *Shahihain, Muwattha', Sunan Abu Dawud*.
4. Ayat-ayat puasa: *Shahihain, Muwattha', Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa'I, Abu Daud dan Ibnu Majah*.⁴⁹

Dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sejarah, Sayyid melakukan studi secara metodologis dan ilmiah. Diantara kitab-kitabnya, yaitu:

1. *Al-Atsar Al-Baqiyah 'an Al-Qurun Al-Khaliyah* karangan Abu Raihan Al-Bairuni.
2. *Ad-Da'wah ila Al-Islam*, karangan Arnold.
3. *Mudawwanah Gestanian*, terjemahan Abdul Aziz Fahmi.
4. *Muhadharat fi An-Nashraniyah*, karangan Muhammad Abu Zahrah.
5. *Abqariyah Almasih*, karangan Al-Aqqad.

2.2.5.2 Metode dan Corak Tafsir *Fi Zhilaalil Qur'an*

⁴⁹ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilaalil Qur'an* ..., hal. 223-224

Sayyid Quth memulai penafsirannya dari awal, yaitu dari surat al-Fatihah kemudian surat al-Baqarah dan seterusnya, hingga surat an-Nas, secara berurutan sesuai dengan susunan surat-surat pada mushaf. Penafsirannya dilakukan secara singkat dan penuh semangat. Ditafsirkan kalimat demi kalimat secara cermat, hingga dapat selesai hingga akhir surat. Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode yang dipakai dalam penafsirannya, adalah metode tahlili dikombinasikan dengan metode ijmalī.⁵⁰

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa Sayyid Quthb mengambil sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan, yakni mengambil penafsiran bil ma'tsur kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian, tafsir Fi Zhilalil Qur'an bisa digolongkan kedalam tafsir al-Adabi Ijtima'i.⁵¹

2.3 Tema Bani Israil Dalam Al-Quran

Bani Israil adalah salah satu kaum yang Allah sebutkan dalam Al-Quran. Kisah Bani Israil banyak sekali Allah sebutkan dalam Al-Quran, Allah abadikan kaum Bani Israil dalam Al-Quran agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub putra dari Nabi Ishaq, putra Nabi Ibrahim.

⁵⁰ Prof. Drs. H. Sa'ad Abdul Wahid, 2012, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah), hal. 213

⁵¹ Dr. Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ...*, hal. 182

Di dalam Al-Quran banyak sekali disebutkan kisah Bani Israil. Dari sejarah, karakter, keutamaan-keutamaan, hingga pembangkangan Bani Israil disebutkan semua di dalam Al-Quran. Sehingga muncul buku yang berjudul *Mu'jam Al-A'lam wal Maudhuaat*. Buku membagi atau mengelompokan isi dalam Al-Quran menjadi beberapa tema.

Termasuk di dalamnya disebutkan tema yang berjudul Bani Israil. Buku karya Doktor Abdus Shobur Al-Marzuki ini mengelompokan kisah atau pembahasan Bani Israil dalam beberapa tema. Ada tema keutamaan Bani Israil, yang mana di dalamnya menyebutkan ayat-ayat keutamaan Bani Israil. Ada juga tema tentang pengingkaran mereka terhadap risalah yang dibawa oleh para nabi. Yang mana tema itu menyebutkan ayat-ayat tentang bagaimana mereka membunuh para nabi, ayat-ayat yang menyebutkan kelakuan Bani Israil yang merusak bumi, dan masih banyak lagi pembahasan dalam tema tersebut.

Beberapa ulama ada yang membuat buku yang berkaitan dengan Bani Israil, Salah satunya adalah buku karya Syeikh Muthafa Al Maraghi yang berjudul “76 Karakter Yahudi Dalam Al Quran”. Yang mana dalam buku tersebut beliau menyebutkan beberapa ayat tentang Bani Israil dan beliau menjelaskan ayat tersebut. Ada juga Dr. Thariq As-Suwaidan dalam bukunya yang berjudul “ Ensiklopedi Yahudi”, beliau membahas tentang fakta-fakta Yahudi, beliau juga menjelaskan bagaiman watak Yahudi, pengkhianatan, penipuan, makar-makar yang mereka buat dan tipu muslihat kepada semua bangsa.

BAB III

AYAT-AYAT PERUSAKAN BANI ISRAIL DI ATAS MUKA BUMI DALAM TAFSIR FII DZILALIL QURAN

3.1 Pengantar

Di bab tiga ini, penulis akan memaparkan ayat-ayat apa saja yang menyebutkan perusakan Bani Israil di atas muka bumi berikut dengan penafsiran Sayyid Kuthb terhadap ayat-ayat tersebut. Ada enam ayat yang menyebutkan perusakan Bani Israil di surat yang berbeda.

3.2 Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Perusakan Bani Israil Dalam Tafsir Fii Dhalil Qur'an

3.2.1 Surat Aali Imran Ayat 98-99

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ تَبِعُونَهَا ءَوْجًا وَانْتُمْ شُهَدَاءُ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾

98. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?".
99. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.⁵²

Rasullah ﷺ diwahyukan untuk mengarahkan kecaman dan ancaman kepada kaum Ahli Kitab terhadap sikap mereka kepada kebenaran yang mereka ketahui tetapi kemudian mereka menghalang-

⁵² Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 62

halangi manusia darinya, dan mengkufuri ayat-ayat Allah. Padahal, mereka menyaksikan kebesarannya dan meyakini kebenarannya.⁵³

Ancaman dan kecaman semacam ini sudah di sebutkan berulang-ulang dalam surah lain. Pertama kali dampak yang ditinggalkan oleh kecaman ini ialah berhadapan dengan Ahli Kitab dengan mengungkap hakikat sikap mereka yang menunjukkan sifat-sifat asli mereka yang dipoles dengan simbol iman dan agama. Padahal pada hakikatnya mereka adalah kafir. Mereka kafir terhadap ayat-ayat Allah, yaitu Al-Qur'an, padahal orang yang mengingkari sebagian kitab Allah berarti mengingkari kitab Allah secara keseluruhan. Seandainya mereka beriman kepada kitab dan agama yang ada pada mereka, niscaya mereka beriman kepada setiap rasul yang datang dari sisi Allah sesudah rasul mereka. Karena, pada hakikatnya agama Allah itu hanya satu. Barang siapa mengerti hakikat ini, maka dia akan mengerti bahwa semua ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul sesudahnya adalah benar. Maka, sudah tentu dia akan memastikan dirinya untuk Islam(tunduk menyerah) kepada Allah di tangan rasul-rasul itu. Inilah pada hakikatnya yang menggoncang dan mengancam mereka dengan akibat yang bakal diterimanya.⁵⁴

Ayat “ *Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan.*” Dan “*Allah sekali-kali tidak akan lali dari apa yang kamu kerjakan.*”

Ini merupakan ancaman yang menakutkan karena Allah merekam perbuatan mereka yang kufur, menipu, membuat kerusakan dan kebenaran yang mereka ingkari dan mereka haling-halangi manusia darinya. Ayat ini memastikan bahwa mereka yakin terhadap kebenaran sesuatu yang mereka dustakan itu. Mereka juga yakin terhadap

⁵³ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 115-116

⁵⁴ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 116

kebaikan sesuatu yang mereka halang-halangi manusia darinya. Sikap ini adalah sikap busuk yang mungkar, yang pelakunya tidak layak dipercaya dan ditemani, dan tidak ada yang layak baginya selain penghinaan dan ancaman.⁵⁵

“ Mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman kamu menghendakinya jadi bengkok.” Kalimat ini memiliki tujuan yang besar. Sesungguhnya jalan Allah adalah jalan yang lurus, sedang jalan hidup selain jalan-Nya adalah jalan yang bengkok dan tidak lurus. Ketika manusia dihalang-halangi dari jalan Allah dan ketika orang-orang mukmin dihalang-halangi dari manhaj-Nya, maka semua urusan kehilangan kelurusannya, semua timbangan kehilangan keselamatannya, dan di bumi tidak ada lagi sesuatu kecuali yang bengkok dan tidak lurus. Sesungguhnya ini merupakan kerusakan, kerusakan fitrah dengan penyimpangannya. Kerusakan ini adalah akibat dari dihalanginya manusia dari jalan Allah dan dihalanginya kaum mukmin dari manhaj Allah. Ini adalah kerusakan dalam cara memandang, hati, akhlak, perilaku, hubungan, mu’ammalah, hubungan antara sebagian manusia dan sebagian lainnya, dan unsur-unsur hubungan antara mereka dan alam semesta. Hanya ada dua keadaan hidup manusia, yaitu istiqomah pada manhaj Allah yang berarti kebaikan dan kesalehan, dan menyimpang dari manhaj ini yang berarti keburukan kerusakan.⁵⁶

Di ayat ini, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Ahli kitab adalah orang yang meyakini kebenaran yang dibawah oleh para rasul dan kitabnya tetapi mereka mengingkarinya. Dan Ahli kitab juga yakin terhadap kebaikan-kebaikan di dalam agama Allah yang dibawah oleh rasul-Nya, tetapi mereka menghalang-halangi manusia darinya. Ini

⁵⁵ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 116

⁵⁶ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 116

merupakan kerusakan yang nyata, karena ketika manusia dihalang-halangi untuk melakukan kebaikan dan dihalang-halangi dari kebenaran agama Allah ini, maka semua urusan manusia akan menjadi sesat dan rusak.

Di ayat ini Allah menjelaskan bagaimana sifat ahli kitab itu. Bahwa hakikatnya ahli kitab itu adalah kafir, mereka tidak mau beriman kepada Al-Qur'an karena mereka merasa itu bukan kitabnya. Padahal itu adalah kitab Allah seperti kitab yang Allah turunkan kepada nabi mereka Musa. Maka, ketika mereka mengkafiri satu kitab mereka telah kafir kepada Allah seutuhnya.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini bagaimana ahli kitab menghalang-halangi manusia dalam kebiakan yaitu dengan merusak cara pandang manusia terhadap manhaj Allah ini, merusak hati manusia, mengotorinya dengan berbagai cara yang mereka buat, merusak akhlaq dan perilaku manusia dan juga merusak mu'ammalah hubungan antara manusia dan alam semesta.

3.2.2 Surat Aali Imran Ayat 183

Buruknya pandangan dan penggambaran kaum Yahudi terhadap hakikat Ilahiah itu banyak tersebar di dalam kitab-kitab mereka yang sudah mereka ubah. Akan tetapi, apa yang disebutkan ini mencapai tingkat yang tinggi dari keburukan pandangan dan adab mereka sekaligus. Oleh karena itu, layaklah mereka mendapat ancaman.⁵⁷

Sejarah Bani Israel telah mencatat mata rantai dosa dalam membunuh para nabi, dan yang terakhir ialah usaha mereka untuk membunuh Nabi Isa Al-Masih *'Alaihis salam*. Mereka mengira

⁵⁷ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 236

membunuhnya, untuk mereka banggakan sebagai keberhasilan melakukan dosa yang amat besar.⁵⁸

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اِلَيْنَا اَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُوْلٍ حَتّٰى يَأْتِيَنَا بِقُرْاٰنٍ نَّأْكُلُهٗ النَّارُ فُلْ قَدْ جَاەءَكُمْ رُسُلٌ مِّنْ قَبْلِيْ بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالَّذِيْ قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوْهُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٨٣﴾

183. (Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api". Katakanlah: "Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adalah orang-orang yang benar".⁵⁹

Di sini Al-Qur'an menghadapkan mereka kepada realitas sejarah mereka. Sesungguhnya mereka telah membunuh nabi-nabi yang datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat yang mereka tuntutan itu, serta datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas.⁶⁰

Allah menyingkap kebohongan mereka, kebandelan mereka dalam kekafiran, bujukan mereka dan kebohongan mereka terhadap Allah. Ketika mereka mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa Allah memerintahkan mereka untuk tidak beriman kepada rasul sebelum rasul itu mendatangkan mukjizat. Tetapi Allah buka kebohongan mereka bahwa sedari dulu mereka tetap tidak beriman

⁵⁸ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 236

⁵⁹ Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 74

⁶⁰ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 237

bahkan membunuh nabi yang datang kepada mereka dengan mukjizat dan keterangan-keterangan yang jelas.⁶¹

Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa ayat ini adalah ayat dimana ketika bani Israel mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ mereka telah diwahyukan oleh Allah untuk tidak beriman kepada rasul sebelum mereka didatangkan kurban yang dimakan api. Di ayat ini Allah bongkar kebohongan mereka dengan membuka sejarah mereka dulu, bahwa mereka tetap tidak beriman bahkan membunuh nabi-nabi mereka meskipun mereka sudah mendatangkan mukjizat.

Ayat ini menjelaskan sifat buruk bani Israel yang lain yaitu berdusta. Mereka mengatas namakan Allah demi kebohongan mereka, mereka berbohong agar mereka mempunyai alasan untuk tidak beriman. Kalau lah Nabi Muhammad ﷺ mendatangkan apa yang mereka minta, maka tetap saja mereka tidak akan beriman karena mereka telah melakukan hal yang serupa kepada nabi-nabi mereka terdahulu.

Sayyid Qutbh juga menjelaskan ayat ini sebagai penenang hati Nabi Muhammad ﷺ, bahwa nabi-nabi sebelum beliau juga didustakan oleh kaum bani Israel. Allah menceritakan kepada Nabi Muhammad ﷺ bagaimana bani Israel mendustakan nabi-nabi mereka sebelumnya, mereka membunuh nabi-nabi mereka untuk mereka sombongkan perbuatan dosa besar mereka.

3.2.3 Surat An-Nisa' Ayat 153

Di samping sikap kaum Yahudi terhadap Nabi Muhammad ﷺ, juga dipaparkan sikap mereka terhadap nabi mereka sendiri yaitu Nabi

⁶¹ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 2, hal. 237

Musa 'alaihissalam. Kemudian sikap mereka terhadap rasul Allah sesudah Musa, yaitu Nabi Isa 'alaihissalam beserta ibunya Maryam. Ternyata mereka satu generasi dengan karakter yang sama yang terwujud dalam generasi-generasi yang menyatukan tiga generasi yang berhadapan dengan rasul berberbeda, yaitu Rasulullah ﷺ, Nabi Isa dan Nabi Musa 'alaihimassalam.⁶²

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَإِنَّا مُوسَى سُلْطٰنًا مُبِينٌ

153. Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.⁶³

Telah dipaparkan kepada kita bermacam-macam tipu daya dan ulah mereka di dalam surah Al-Baqarah dan Ali Imran, juga dalam surah-surah ini sebelumnya pada juz ke 5. Apa yang dikisahkan oleh ayat-ayat ini, disini adalah bentuk-bentuk sikap mereka yang lain lagi. Mereka menuntut Rasulullah ﷺ agar mendatangkan kitab yang sudah ada tulisannya dari langit kepada mereka dalam wujud fisik yang dapat mereka sentuh dengan tangan,⁶⁴

⁶² Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 125

⁶³ Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 102

⁶⁴ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 124

“Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit...”

Akan tetapi, kemudian Allah Yang Mahasuci memberikan jawaban kepada Nabi-Nya, dan menceritakan kepada beliau dan kaum muslimin dengan membentangkan lembaran sejarah kaum Yahudi Bersama nabi, pemimpin, dan penyelamat mereka, Nabi Musa *‘alaihihissalam*. Mereka mengaku beriman kepada Musa, tapi tidak mengakui kenabian Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ.⁶⁵

Watak seperti itu bukanlah hal baru bagi mereka. Juga bukan watak generasi mereka pada zaman Nabi Muhammad ﷺ saja, tetapi sudah menjadi watak mereka sejak dahulu. Sesungguhnya, kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad ﷺ mempunyai watak dan tipe yang sama dengan mereka yang sezaman dengan Nabi Musa *‘alaihihissalam*. Mereka saat itu sama dengan mereka tempo dulu, yang tebal perasaannya dan tidak mau mengerti kecuali terhadap sesuatu yang dapat dicapai pancaindra. Mereka keras kepala dan sangat bandel, sehingga tidak mau tunduk kecuali di bawah paksaan dan tekanan. Mereka sangat kufur, sangat licik, dan sangat mudah berubah sikapnya, lalu merusak perjanjian meski pun itu perjanjian terhadap Tuhan mereka juga. Mereka adalah kaum yang suka berdusta, dan mengadakan. Karena itu, mereka tidak menganggap penting untuk berpegang teguh pada ketaatannya, dan mereka juga tidak mau berhenti mengucapkan perkataan-perkataan mungkar dengan suara keras. Mereka sangat rakus terhadap kekayaan duniawi dan berusaha memperolehnya meskipun dengan cara memakan harta orang lain secara batil dan berpaling terhadap perintah-perintah Allah.⁶⁶

⁶⁵ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 125

⁶⁶ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 125

Dalam tafsir *fi Dzilalil Qur'an* dijelaskan bahwa sifat mereka yang seperti itu, meminta sesuatu yang bisa dibilang tidak masuk akal hanya untuk menutupi kekafiran mereka. Mereka meminta sesuatu itu bukan untuk beriman kepadanya, mereka mimintanya agar untuk menjatuhkan utusan-utusan Allah. Kalaulah para rasul memberikan apa yang mereka inginkan niscaya mereka tetap tidak akan beriman. Beliau juga menjelaskan bahwa Watak seperti itu bukanlah hal baru bagi mereka. Juga bukan watak generasi mereka pada zaman Nabi Muhammad ﷺ saja, tetapi sudah menjadi watak mereka sejak dahulu. Sesungguhnya, kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad ﷺ mempunyai watak dan tipe yang sama dengan mereka yang sezaman dengan Nabi Musa 'alaihissalam.

3.2.4 Surat Al-Maidah Ayat 64

Sebagai contoh perkataan dosa mereka dalam bentuknya yang amat buruk, Al-Qur'an menceritakan perkataan kaum Yahudi yang tolol dan tercela. Begitu jeleknya kaum Yahudi menggambarkan kaum Yahudi yang seperti itu. Mereka berkata ketika diminta memberi nafkah, “ *sesungguhnya Allah itu miskin, sedang kami adalah orang-orang kaya.*” Mereka berkata pula, “ *tangan Allah terbelenggu*”, sebagai alasan mereka untuk berbuat bakhil. Karena Allah -menurut anggapan mereka- tidak memberi kepada manusia dan tidak memberi kepada mereka kecuali hanya sedikit, maka bagaimana mungkin mereka mampu berinfak?⁶⁷

Betapa kasarnya mereka, betapa kerasnya hati mereka. Mereka mengungkapkan kebakhilan secara langsung dengan makna yang amat buruk dan penuh dusta. Mereka memilih perkataan yang sangat buruk,

⁶⁷ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 272

kasar, dan penuh kekufuran, yaitu mengatakan, “tangan Allah terbelenggu!”⁶⁸

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَا وَكُفْرًا وَلَاقِيَنَّا بَيْنَهُمُ الْعَذَابَ وَالْبَعْثَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ كُلَّمَا أَوقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٨﴾

64. Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.⁶⁹

Kemudian datanglah sanggahan terhadap mereka dengan menegaskan bahwa sifat ini adalah sifat mereka. Juga menegaskan bahwa mereka itu terlaknat dan jauh dari rahmat Allah, sebagai basalan atas perkataan mereka,

“... sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu, dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu...”

Begitulah karakter kaum Yahudi. Merekalah makhluk Allah yang paling bakhil untuk menginfakkan hartanya.⁷⁰

⁶⁸ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 272

⁶⁹ Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 118

⁷⁰ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 272

Allah berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ tentang apa yang akan tampak dari kaum Yahudi itu dan apa yang menimpa mereka, disebabkan kedengkian dan kebencian mereka terhadap orang yang dipilih Allah untuk menjadi rasul. Juga disebabkan tersingkapnya urusan mereka di masa lalu dan masa sekarang serta yang akan datang oleh risalah tersebut.⁷¹

Kemudian Al-Qur'an menginformasikan kepada Rasulullah ﷺ bahwa Allah telah menjadikan rasa saling bermusuhan dan saling membenci di antara sesama kaum Yahudi. Dia akan menggagalkan tipu daya mereka ketika sedang menyala-nyala. Juga menginformasikan bahwa mereka akan menemui kegagalan dan kekecewaan setelah menyalakan api peperangan terhadap kaum muslimin.⁷²

Kelompok-kelompok Yahudi memang saling bermusuhan. Kalau sekarang terlihat bahwa kaum Yahudi di seluruh dunia saling mendukung di antara sesamanya, dan menyalakan api peperangan terhadap kaum muslimin dan mendapat kemenangan, maka hendaklah kita jangan melihat kepada masa sekilas yang terbatas dan fenomena lahiriah yang tidak meliputi semua kenyataan totalitas. Karena di celacela waktu seribu tiga ratus tahun bahkan sejak sebelum Islam, bangsa Yahudi hidup dalam permusuhan, kehinaan, dan perpecahan. Mereka kembali seperti itu lagi, meski bagaimanapun dipasang pilar-pilar di sekitar mereka.⁷³

Akan tetapi, yang menjadi kunci seluruh sikap mereka itu ialah adanya kelompok manusia yang beriman, yang menjadi sasaran realisasi janji Allah. Namun, di manakah kelompok manusia beriman

⁷¹ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 272

⁷² Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 272

⁷³ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 272-273

sekarang, yang menerima janji Allah, berdiri teguh sebagai perisai bagi qadar Allah, dan dengan mereka Allah realisasikan apa yang dikehendaki-Nya di muka bumi?⁷⁴

Pada waktu kaum muslimin kembali kepada Islam, beriman kepadanya dengan sebenarnya, menegakkan seluruh segi kehidupannya di atas *manhaj* Islam dan syari'atnya, maka ketika itu akan terealisasi janji Allah untuk mengalahkan manusia-manusia yang jahat. Kaum Yahudi mengetahui hal ini, karena itu mereka kerahkan segenap kejahatan dan tipu daya yang ada dalam tempat penyimpanannya. Mereka kerahkan segenap kekuatan dan tenaga untuk membendung kemunculan kebangkitan Islam pada setiap jengkal tanah. Mereka pukul-bukan dengan tangan mereka sendiri melainkan dengan menggunakan tangan antek-anteknya- dengan berbagai pukulan yang keras dan tajam, tanpa menaruh rasa iba dan toleransi sedikit pun terhadap kaum muslimin.⁷⁵

Akan tetapi, Allah Maha kuasa melaksanakan segala urusan-Nya, dan janji Allah pasti akan terwujud,

“... Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya...”

Kejahatan dan kerusakan yang dilakukan oleh kaum Yahudi ini tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah. Dia pasti akan mengutus orang untuk menghentikan dan menghancurkannya, karena Allah tidak menyukai kerusakan di muka bumi.⁷⁶

⁷⁴ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 237

⁷⁵ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 237

⁷⁶ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 3, hal. 237

Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan permusuhan di antara kaum Yahudi hingga hari kiamat. Yang tampak sekarang, bagaimana mereka bahu membahu menghancurkan kaum muslimin, pada hakikatnya mereka juga diceraikan oleh Allah. Beliau juga mengatakan bahwa kaum Yahudi tau, jika umat muslimin sudah kembali kepada hakikat Islam yang sebenarnya, dan timbul kebangkitan Islam maka mereka akan dibinasakan. Oleh karena itu, kaum Yahudi dengan berbagai cara licik mereka, mereka halang-halangi kaum muslimin untuk kembali kepada hakikat Islam. Mereka menjadikan kaum muslimin jauh dari *manhaj* Islam yang sebenarnya. Dan yang terpenting, bahwa mereka melakukan itu semua tidak dengan tangan mereka sendiri melainkan menggunakan tangan antek-antek mereka untuk menghancurkan kaum muslimin.

3.2.5 Surat Al-Isra' Ayat 4

Inilah satu episode dari sejarah Bani Israel yang hanya dikisahkan oleh Al-Qur'an dalam surah ini. Episode ini berisi tentang akhir perjalanan hidup dan kejayaan Bani Israel yang bakal mereka lalui. Juga mengungkapkan hubungan langsung antara tumbangnya kejayaan setiap bangsa dengan maraknya kebobrokan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya.⁷⁷

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

4. Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".⁷⁸

⁷⁷ Sayyid Qutbh, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 7, hal. 237

⁷⁸ Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 238

Ketetapan ini berisi pemberitahuan Allah tentang apa yang bakal terjadi pada Bani Israel, sesuai dengan apa yang ada dalam ilmu ketuhanan-Nya tentang akhir perjalanan mereka. Bukan suatu keputusan yang bersifat paksaan atas mereka, di mana perbuatan mereka terjadi karena keputusan ini. Sebab, Allah tidaklah mungkin membuat keputusan atas seseorang agar ia membuat kerusakan, ” *katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh (kepada) perbuatan keji.*” Akan tetapi, Allah mengetahui apa yang akan terjadi, persis sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.⁷⁹

Allah benar-benar menetapkan terhadap Bani Israel dalam kitab Taurat yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa, bahwa sesungguhnya mereka akan membuat kerusakan di muka bumidua kali. Dan mereka akan berkuasa di tanah suci (Palestina) ini. Setiap kali mereka berada di atas tampuk kekuasaan, dan mereka menjadikan kekuasaan itu sebagai sarana untuk merusak, maka Allah memberikan kuasa kepada sebagian hamba-Nya untuk menindas mereka dan merusak kehormatan mereka serta menghancurkan mereka sehancur-hancurnya.⁸⁰

Susunan ayat ini tidak menyebutkan kerusakan apa yang diperbuat Bani Israel di muka bumi setelah mereka kembali Berjaya dan mengalahkan musuh-musuhnya. Karena dinilai sudah cukup dengan keterangan yang ada sebelumnya bahwa “ *sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali.*” Lalu susunan aya-ayat di sini mengomentari prediksi yang pasti benar ini, bahwa kehancuran yang terjadi dapat menjadi factor menuju rahmat Allah,

⁷⁹ Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 238

⁸⁰ Agus Hidayatullah, Lc, dkk, 2012, *Terjemah Al-Qur'an Per Kata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara), hal. 238

“Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepadamu,” jika mereka mau mengambil pelajaran darinya. Akan tetapi, jika Bani Israel kembali membuat kerusakan di muka bumi, maka balasannya sudah siap dan tradisi Allah (sunnatullah) ini pun akan terus berlangsung, *“sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya kami kembali (mengazabmu).”*⁸¹

Memang benar mereka kembali membuat kerusakan di muka bumi, maka akibatnya Allah memberikan kekuasaan-Nya atas mereka kepada kaum muslimin, yang kemudian mereka diusir oleh kaum muslimin dari seluruh daratan Jazirah Arab. Setelah mereka berbuat kerusakan di muka bumi lagi, dan Allah pun menguasai atas mereka kepada hamba-hamba-Nya yang lain, sehingga tibalah abad ini (abad dua puluh), maka Allah pun memberi kekuasaan atas mereka terhadap Hitler.⁸²

Pada hari ini pun mereka kembali membuat kerusakan dengan berwajahkan “negara Israel” yang telah menebar kesengsaraan kepada bangsa Arab. Maka, sudah dapat dipastikan Allah akan memberikan kekuasaan kepada bani Israel. Hal ini sebagai realisasi dari janji Allah yang sudah pasti, dan sebagai implementasi dari sunnatullah yang tidak pernah meleset. Dan masa itu sudahlah dekat.⁸³

Dari episode ini, diterangkan tentang sejarah bani Israel dan kitab suci mereka yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, agar mereka menjadikannya sebagai sumber petunjuk. Tetapi, mereka tidak melakukannya. Maka, mereka pun tersesat dan akhirnya binasa.⁸⁴

⁸¹ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 7, hal. 239

⁸² Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 7, hal. 239

⁸³ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 7, hal. 239

⁸⁴ Sayyid Quthb, 2017, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani), jilid 7, hal. 239

Allah mengabarkan kepada kita bahwa Bani Israil akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali. Penyebutan kata dua kali disini bukan pembatasan jumlah, karena apabila untuk pembatasan jumlah maka kalimatnya “ Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini kecuali hanya dua kali”. Penyebutan kata dua kali disini tidak menutup kemungkinan mereka akan membuat kerusakan untuk ketiga kali, keempat kali atau seterusnya. Tetapi yang pasti bahwa janji Allah akan menghancurkan mereka setiap mereka membuat kerusakan.